Vol. 7 No. 1, April 2026
AD-DHUHA : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam
https: //online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha

Analisis Ungkapan Tabu pada Surah Al-Baqarah dalam Terjemahan Al-Qur'an Muhammad Thalib

Analysis of taboo expressions in Surah Al-Baqarah in Muhammad Talib's translation of the Qur'an

Deni Maulana [1], Asep Irfan Hilmi[2]
[1,] Sekolah Tinggi Ekonomi Bisnis Islam Bina Essa [2,] Universitas Islam KH. Ruhiat Cipasung
[*] denimaulana@Stebibinaessa.ac.id, a.irfanhilmi@unik-cipasung.ac.id

المستخلص

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن المعنى الدلالي والمعنى الضمني. بعد إجراء بحث باستخدام أساليب التحليل الوصفي ونموذج تحليل المحتوى، توصل الباحث إلى ما يلي: (١) في ترجمة محمد طالب، توجد خمسة تعابير محرمة تتعلق بالجماع في أربع آيات من سورة البقرة. (٢) تستخدم ترجمة محمد طالب العديد من تقنيات التعديل والتوسيع اللغوي في ترجمة التعابير المحرمة. بالإضافة إلى ذلك، إذا ما تم تضمين التعبير المحرم في تعبير ذي دلالة ضمنية، فإن ترجمة محمد طالب غالباً ما تستخدم تقنيات التعديل والتوسيع اللغوي. (٣) يتضمن المعنى الضمني للجماع في ترجمة محمد طالب دلالات مبتذلة.

الكلمات المفتاحية: البقرة، تحليل، ترجمة، تعبير، محظور

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap baik secara denotatif maupun konotatif. Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif analitik dengan model analisis isi (*content analysis*). Peneliti memperoleh temuan bahwa. (1) Dalam terjemah Muhamad Thalib (MT) terdapat 5 ungkapan tabu yang bertemali dengan persetubuhan terletak di 4 ayat di surah Al-Baqarah. (2) Terjemahan MT banyak menggunakan teknik penerjemahan modulasi dan amplifikasi linguistik dalam menerjemahkan ungkapan-ungkapan tabu. Selain itu, jika ungkapan tabu itu dikemas dalam ungkapan konotatif, MT sering menggunakan teknik penerjemahan modulasi dan amplifikasi linguistik. (3) Makna konotatif dalam terjemahan persetubuhan MT mengandung makna vulgar.

Keywords: ***Al-Baqarah, Analysis, Expression, Taboo, Translation***

Pendahuluan

Penerjemahan secara umum, dapat diartikan sebagai proses pengalihan pesan dari bahasa sumber (BS) ke bahasa target (BT). Menurut Larson (1984), penerjemahan didefinisikan sebagai suatu aktivitas pengalihan BS ke BT. Sementara itu, Newmark (1988) mengemukakan bahwa penerjemahan memberikan pemahaman mengenai pengalihan pesan dalam kegiatan penerjemahan. Dalam kegiatan penerjemahan, seorang penerjemah harus mengetahui maksud penulis teks asli BS.

Brislin (1976) memaparkan penerjemahan sebagai bukan hanya suatu proses pengalihan bahasa saja tetapi juga merupakan proses pengalihan ide, pikiran atau gagasan dari BS ke BT, baik secara tertulis, maupun lisan. Dalam menerjemahkan suatu teks, seorang penerjemah sering menghadapi kesulitan yang berhubungan dengan perbedaan linguistik dan budaya yang terdapat dalam

BS dan BT. Kesulitan tersebut dapat ditangani dengan menggunakan strategi penerjemahan. Menurut Lorscher (2005), strategi penerjemahan adalah prosedur untuk menyelesaikan masalah terjemahan. Mulai dari realisasi masalah penerjemahan hingga solusinya atau realisasi tidak dapat dipecahkannya oleh subjek pada saat tertentu.

Lebih lanjut, Sedangkan Molina & Albir (2002) menyatakan bahwa strategi dapat digunakan oleh seorang penerjemah untuk menangani kesulitan yang ia hadapi dalam menerjemahkan sebuah teks. Strategi diterapkan sebagai bagian proses penerjemahan yang menghasilkan produk terjemahan. Sementara itu, teknik penerjemahan merupakan suatu realisasi dari penerapan strategi penerjemahan yang dapat diamati melalui produk terjemahan.

Misalnya, penerjemahan ungkapan *kināyah* فَأْتُواْ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ yang diterjemahkan secara konotatif, yakni *"Senggamailah istri kalian pada vaginanya kapan saja kalian menginginkannya"*. Terjemahan tersebut menggunakan teknik modulasi. *Kināyah* ini merupakan bagian dari ilmu bayan (retorika), yang juga masih berada pada payung ilmu *balaghah* (stilistika) sebagaimana kita ketahui ilmu *bayan* bersama-sama dengan ilmu *badi'* dan *ma'ani*. Menurut al-Hasyimi (2012) suatu ungkapan yang diucapkan dan dikehendaki maknanya yang biasa, namun boleh juga dimaksudkan makna yang tidak biasa.

Ungkapan *kināyah* berfungsi untuk mengungkapkan makna, baik makna secara konotatif maupun makna denotatif. Salah satu ungkapan *kināyah* dalam Alquran, yaitu terdapat dalam surah al-Maidah ayat enam. Kata لمستم النساء pada ayat ini merupakan ungkapan *kināyah* untuk menyebut *bersetebuh* (makna konotatif). Bersetubuh merupakan ungkapan yang tabu, ayat tersebut menggunakan bentuk penghalusan bahasa (eufimisme) (Muzakki, 2007).

Ihwal tabu dalam bahasa Arab selalu berkaitan dengan organ-organ genital dan aktivitas seksual. Dalam hal ini, orang Arab tidak menggunakan kata-kata asli yang menjadi indikatornya, tetapi mereka menggantinya dengan kata-kata lain yang dapat diterima dan terasa nyaman didengar khalayak umum. Fenomena *kināyah* dalam bahasa Arab adalah bukti penggantian kata-kata yang dianggap tidak pantas/sopan. Dalam Alquran, misalnya, didapatkan banyak bentuk *kināyah* untuk menyatakan "hubungan seksual", yaitu salah satunya kata الحرث (ladang) sebagaimana terlihat dari ayat Alquran berikut:

نِسَآؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأْتُواْ حَرْثَكُمْ أَنَّىٰ شِئْتُمْ

"Istri-istrimu adalah (seperti) ladang tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah ladang tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki". Pada ayat ini merupakan ungkapan *kināyah* untuk menyebut *bersetebuh* (makna konotatif). Bersetubuh merupakan ungkapan yang tabu. Kridalaksana (2008) membagi istilah "tabu" menjadi dua dilihat dari efek yang ditimbulkannya, yaitu *tabu positif* karena yang dilarang itu memberi efek kekuatan yang membahayakan dan *tabu negatif* disebabkan larangan tersebut dapat memberikan kekuatan hidup seseorang. Sehingga untuk menggantikan kata yang dianggap tabu tersebut, seseorang mempergunakan eufemisme.

Penelitian tentang tabu juga dilakukan oleh Rosikh (2014) dan penelitian tersebut hanya mendeskripsikan ungkapan-ungkapan eufemisme dan tabu dalam bahasa Arab. Ungkapan eufemisme dalam bahasa Arab disebut dengan تحسين الألفاظ dengan arti lain penghasulan kata. Sedangkan ungkapan tabu dalam bahasa Arab disebut الكلمات المحظورة. Hasil penelitian tersebut, bahwa ungkapan tabu pada masyarkat Arab dihaluskan menjadi ungkapan tidak tabu. Seperti, ungkapan بيت الخلاء menjadi الحمام, جماع، مباشرة، ملامسة، الرفث diperhalus menjadi النكاح. Penelitian ini belum membahas ayat-ayat

tabu. Oleh karena itu, perlu dikakukan penelitian yang lebih mendalam dengan kajian penerjemahan Alquran ayat-ayat tabu persetubuhan.

Sekaitan dengan tabu, Nur (2017) mengungkapkan kata-kata tabu. Dalam penelitian tersebut menggunakan teori Jay, yang mana kata-kata tabu dibedakan dalam tujuh klasifikasi. Di antaranya: mengutuk, senonoh, penghujatan, kecabulan, pelecehan seksual, bahasa vulgar, dan panggilan nama hinaan. Penelitian tersebut, hanya menganalisis ungkapan tabu pada lirik lagu yang berpotensi bermakna tabu. Perihal demikian, penelitian tersebut berbeda dengan peneliti hanya terpokus pada ayat-ayat tabu persetubuhan dalam Alquran.

Humaeni (2015) dalam penelitiannya juga mengungkap tabu. Hanya saja tabu tersebut bukan pada bahasa, melainkan kehidupan sosial yang berhubungan dengan perempuan Banten. Sutarsih dkk. (2024) meneliti kasus-kasus ujaran kebencian perempuan dan penggunaan bahasa tabu di media sosial. Bahasa tabu merupakan sumber bukti potensial dalam kasus ujaran kebencian. Solihat dkk (2025) melakukan studi tentang ekspresi tabu dalam seri film Umar, yang lebih berfokus pada perbedaan norma dan nilai budaya. Studi-studi ini berbeda dari studi sebelumnya, yang berfokus pada ekspresi tabu dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, kita dapat memahami bahwa ekspresi tabu tidak hanya berfokus pada bahasa tetapi juga pada banyak aspek, termasuk budaya tertentu. Penelitian tersebut berbeda dengan peneliti teliti, yakni ungkapan tabu bukan pada hubungan sosial kulturalnya, melainkan ungkapan tabu pada surah Al-Baqarah dalam Al-Qur'an Terjemahan MT.

Metode

Dalam penelitian ini akan digunakan metode deskriptif analitik dengan model analisis isi (*content analysis)*. Pemilihan metode ini didasarkan pada kekhususan dan spesifik permasalahan yang akan ditelaah terkait dengan terjemahan ayat-ayat tabu persetubuhan dalam Alquran. Pendekatan dan metode ini dianggap relevan karena penelitian ini menitik beratkan pada hasil karya terjemahan. Penelitian ini berusaha mengambarkan spesifik data secara apa adanya. Metode deskriptif seorang peneliti dapat mengelompokkannya menjadi beberapa aspek, sesuai dengan kepentingannya, yang meliputi enam sudut yakni: sudut tujuan, pendekatan, disiplin ilmu, lokasi atau subjek, tema dan paradigma.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah ayat-ayat tabu pada surah Al-Baqarah dalam Alquran terjemahan. Adapun yang menjadi sumber data ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sampai sekarang Alquran terjemahan Karya MT merupakan terjemahan yang banyak dibaca dan dijadikan rujukan oleh umat Islam khususnya di Indonesia. Selain itu peneliti memberikan rasionalisasi mengapa meneliti Alquran terjemahan Karya MT, berangkat dari terjemah Alquran menggunakan terjamah tafsiriah (*free translation*). Atas dasar itulah peneliti akan menganalisis penerjemahan tersebut.

Penelitian ini dibatasi hanya pada surah Al-Baqarah yang berpotensi mengandung ungkapan tabu. Untuk komparasi, dipilih *Tafsir Al-Mishbah* dan *Tafsir Al-Munīr.* Pemilihan *Tafsir Al-Mishbah* didasarkan pertimbangan bahwa tafsir yang disusun oleh ahli tafsir tekemuka Indonesia yaitu Muhammad Quraish Shihab, ini merupakan tafsir yang diakui (muktabar) oleh mayoritas umat Islam. Adapun *Tafsir Al-Munīr* dipilih dengan pertimbangan bahwa tafsir yang disusun oleh Wahbah al-Zuhayli ini merupakan tafsir yang menawarkan sebuah sistem penulisan yang sangat

sederhana dan susunan redaksi kalimat mudah dipahami dengan mempertahankan konsistensi serta pemaparan masalah yang sistematis dalam lingkup tema pembahasan yang diurai dengan kemampuan dan kapabilitas pengetahuan penulis, yang dimulai dengan tema sentral, mengurai ayat dalam dalam bentuk klausa dan frasa yang dianggap penting pada orientasi kebahasaan *I'rab, balaghah dan mufradat lughawy.* Serta banyak mengupas berbagai aspek kebahasaan Al-Qur'an.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memberikan penjelasan tentang analisis penerjemahan ungkapan tabu pada surah Al-Baqarah dalam Al-Qur'an terjemahan MT. Peneliti akan memaparkan pembahasan yang telah dibagi ke dalam beberapa subbab berdasarkan hasil analisis data tentang ayat-ayat Al-Baqarah yang mengandung ungkapan-ungkapan tabu dalam Al-Qur'an. Meliputi ungkapan organ genital, yaitu berjumlah dua ayat yang diklasifikasikan dalam tabel berikut.

Nama Surah	Teknik Penerjemahan	Denotatif	Konotatif
Al-Baqarah			
1. Ayat 187	Transposisi & Amplifikasi Linguistik		√
2. Ayat 222	Transposisi & Amplifikasi Linguistik		√
3. Ayat 223	Modulasi & Amplifikasi Linguistik		√
4. Ayat 236	Modulasi & Amplifikasi Linguistik		√

Surah al-Baqarah (2) ayat 187

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمْ ۚ هُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَأَنتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ كُنتُمْ تَخْتَانُونَ أَنفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنكُمْ ۖ فَٱلْـَٰٔنَ بَٰشِرُوهُنَّ وَٱبْتَغُوا۟ مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۚ وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ ٱلْخَيْطُ ٱلْأَبْيَضُ مِنَ ٱلْخَيْطِ ٱلْأَسْوَدِ مِنَ ٱلْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتِمُّوا۟ ٱلصِّيَامَ إِلَى ٱلَّيْلِ ۚ وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمْ عَٰكِفُونَ فِى ٱلْمَسَٰجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ ٱللَّهِ فَلَا تَقْرَبُوهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ 187

Wahai kaum mukmin, dihalalkan bagi kalian pada malam hari puasa untuk berkumpul dengan istri-istri kalian. Istri-istri kalian menjadi penentram bagi kalian. Kalian menjadi penentram bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kalian telah melanggar janji kalian kepada diri kalian sendiri untuk tidak mencampuri istri setelah bangun malam pada hari puasa. Tetapi Allah mengampuni kalian dan memaafkan dosa atas pelanggaran kalian itu. Karena itu, sekarang kalian sekarang boleh berkumpul dengan istri-istri kalian. Berusahalah kalian untuk mendapatkan anak yang telah Allah tetapkan bagi kalian. Makanlah dan minumlah sampai waktu fajar tiba. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai waktu magrib. Janganlah kalian berkumpul dengan istri kalian ketika kalian beri'tikaf di masjid. Itulah syari'at Allah. Wahai kaum mukmin, janganlah kalian melanggar syari'at-Nya. Demikianlah Allah jelaskan syari'at-Nya secara rinci kepada manusia supaya mereka beruntung mendapatkan rahmat-Nya.

a. Ungkapan Tabu

Menurut Freud (1920), bahwa tabu berasal dari bahasa Polinesia yang bermakna "pantangan/larangan" (*prohibition*) atau batasan (*restriction*). Dalam ayat tersebut ada dua ungkapan tabu, yang disampaikan dalam tuturan *kināyah.* Menurut al-Hasyimi (2012) *kināyah adalah* لفظ أطلق و أريد به غير معناه الذي وضع له، مع جواز إرادة المعنى الأصلي لعدم وجود قرينة مانعة من إرادته *kināyah* suatu ungkapan yang diucapkan dan dikehendaki maknanya denotatif, namun boleh juga dimaksudkan makna konotatif. Konotatif yang menurut Fatimah & Zaid (2018) konotatif dapat dilihat terkait dengan budaya, konteks penggunaan, pengalaman, serta lingkungan, emosi, dan pendidikan. Senada dengan ini, Allan (2006) menandaskan bahwa konotatif merupakan efek pragmatis yang muncul dari pengetahuan ensiklopedi dan pengalaman penutur.

Ungkapan tabu yang mengandung tuturan *kināyah* terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 187, di antaranya (1) أُحِلَّ لَكُمۡ لَيۡلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمۡۚ artinya *"Wahai kaum mukmin, dihalalkan bagi kalian pada malam hari puasa untuk berkumpul dengan istri-istri kalian"*, dalam kalimat tersebut terdapat lafal yang diartikan *"berkumpul",* lafal tersebut diartikan konotatif. Adapun arti denotatif dari lafal ٱلرَّفَثُ adalah *"bercampur".* Bercampur artinya beraduk (berbaur), bergaul, dan bersetubuh (KBBI, 2017).

(2) وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمۡ عَٰكِفُونَ فِي ٱلۡمَسَٰجِدِۗ artinya *"janganlah kalian berkumpul dengan istri kalian, ketika kalian beri'tikaf di masjid. Itulah syari'at Allah"* dalam kalimat tersebut terdapat frasa (2) تُبَٰشِرُوهُنَّ dalam frasa tersebut diartikan *"berkumpul dengan istri-istri kalian",* kata tersebut diartikan konotatif. Adapun arti denotatif dari frasa تُبَٰشِرُوهُنَّ adalah *"campurilah mereka".* Bercampur artinya beraduk (berbaur), bergaul, dan bersetubuh (KBBI, 2017).

Pada data (1) dan (2), ungkapan ٱلرَّفَثُ termasuk ke dalam tuturan *kināyah,* yang menurut al-Zuhayli (2013) ٱلرَّفَثُ bermakna jimak (bersetubuh). Pemaknaan ٱلرَّفَثُ menjadi jimak karena memiliki konteks penjelasnya yakni إِلَىٰ نِسَآئِكُمۡۚ dan تُبَٰشِرُوهُنَّ. Sedangkan menurut Shihab (2010), ayat tersebut dimaksudkan izin bercampur dengan istri, atau boleh bercampur dengan istri. Ihwal puas atau tidak puas tidak harus dijadikan seorang terlepas sepenuhnya dari unsur-unsur jasmaniah. Seks adalah kebutuhan pria dan wanita. Sebab, para istri adalah pakaian bagi para suami, dan sebaliknya para suami adalah pakaian bagi istri. Kalau dalam kehidupan normal seseorang tidak bisa hidup tanpa pakaian, demikian juga keberpasangan tidak dapat dihindari dalam kehidupan normal manusia dewasa; walhasil, suami dan istri saling membutuhkan dalam hubungan seksual.

b. Teknik Penerjemahan

Penerjemahan ungkapan tabu kesatu (1) أُحِلَّ لَكُمۡ لَيۡلَةَ ٱلصِّيَامِ ٱلرَّفَثُ إِلَىٰ نِسَآئِكُمۡۚ artinya *"Wahai kaum mukmin, dihalalkan bagi kalian pada malam hari puasa untuk berkumpul dengan istri-istri kalian"*. Data tersebut menunjukkan penggunaan teknik transposisi dalam menangani kata ٱلرَّفَثُ yang diterjemahkan menjadi *berkumpul.* Hal tersebut terjadi karena ٱلرَّفَثُ berkedudukan nomina diterjemahkan oleh MT menjadi verba. Ini Molina & Albir, (2002) yang menyebutkan penggunaan teknik transposisi dapat dilakukan dengan mengubah kategori gramatika. Teknik ini sama dengan teknik pergeseran kategori, struktur, dan unit. Pergeseran menjadi suatu keniscayaan manakala struktur gramatika BS tidak terdapat dalam BT.

Teknik penerjemahan selanjutnya juga ditemukan amplifikasi linguistik dengan munculnya terjemahan *Wahai kaum mukmin,* senada dengan penjelasan Molina & Albir (2002). Bahwa amplikasi linguistik adalah teknik penerjemahan penambahan elemen linguistik sehingga terjemahnya lebih panjang. Jika diamati pada teknik penerjemahan amplifikasi linguistik munculnya terjemahan *Wahai kaum mukmin,* terjemahan MT terasa hadir nuansa teknik penerjemahan komunikatif selaras dengan yang diungkapkan oleh Newmark (1988) penerjemahan komunikatif adalah berupaya menerjemahkan makna kontektual yang sedemikian rupa. Sehingga konten dan bahasa dapat dimengerti oleh pembaca.

Pada data kedua (2) وَلَا تُبَٰشِرُوهُنَّ وَأَنتُمۡ عَٰكِفُونَ فِي ٱلۡمَسَٰجِدِۗ artinya *"janganlah kalian berkumpul dengan istri kalian, ketika kalian beri'tikafdi masjid. Itulah syari'at Allah"* Ditemukan teknik modulasi. Data yang menunjukkan teknik modulasi

terdapat pada frasa تُبَٰشِرُوهُنَّ yang diterjemahkan menjadi *berkumpul dengan istri-istri kalian.* Sebab, penerjemah mengubah sudut pandang kata هُنَّ menjadi istri. Selaras dengan pernyataan Molina & Albir (2002) teknik modulasi adalah teknik penerjemahan di mana penerjemah mengubah sudut pandang, fokus atau kategori dalam kaitannya terhadap BS; bisa dalam bentuk struktural maupun leksikal.

Surah al-Baqarah (2) ayat 222

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَٱعْتَزِلُوا۟ ٱلنِّسَآءَ فِى ٱلْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ ۖ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢٢
"Wahai Muhammad, orang-orang bertanya kepadamu tentang perempuan yang sedang haidh. Katakanlah: "Haidh adalah darah kotor. Karena itu, hendaklah kalian jauhi istri-istri kalian selama dia sedang haidh. Janganlah kalian senggamai mereka sampai mereka bersuci setelah selesai haidh. Jika dia telah bersuci, senggamailah mereka sesuai perintah Allah kepada kalian. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dari dosa karena senggama dengan istrinya yang sedang haidh, dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri dari junub."

a. Ungkapan Tabu

Pandangan Freud (1920) bahwa tabu berasal dari bahasa Polinesia yang bermakna "pantangan/larangan" (*prohibition*) atau batasan (*restriction*). Penggalan ayat tersebut terdapat ungkapan tabu, yang disampaikan dalam tuturan *kināyah.* Menurut al-Hasyimi (2012) *kināyah adalah* لفظ أطلق و أريد به غير معناه الذي وضع له، مع جواز إرادة المعنى الأصلي لعدم وجود قرينة مانعة من إرادته *kināyah* suatu ungkapan yang diucapkan dan dikehendaki maknanya denotatif, namun boleh juga dimaksudkan makna konotatif. Konotatif yang menurut Fatimah & Zaid (2018) konotatif dapat d terkait dengan budaya, konteks penggunaan, pengalaman, serta lingkungan, emosi, dan pendidikan. Senada dengan ini, Allan (2006) menandaskan bahwa konotatif merupakan efek pragmatis yang muncul dari pengetahuan ensiklopedi dan pengalaman penutur.

Ungkapan tabu di dalam ayat tersebut yang mengandung tuturan *kināyah* terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 222, yaitu وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ artinya *"Janganlah kalian senggamai mereka sampai mereka bersuci setelah selesai haidh".* Dalam kalimat tersebut terdapat frasa تَقْرَبُوهُنَّ yang diartikan *"senggamai mereka"*, frasa tersebut diartikan konotatif. Adapun arti denotatif dari frasa تَقْرَبُوهُنَّ adalah *"mendekati mereka".* Mendekati artinya menghampiri, hampir sampai, dan hampir serupa (KBBI, 2017). Jadi, sudut pandang *kināyah* menjadi sudut pandang *sharih* selaras yang diungkapkan oleh Wahyuni (2016) *sharih* adalah pengertian yang sudah jelas bagi si penutur tanpa membutuhkan berpikir tentang maksud ungkapan tersebut.

Ungkapan تَقْرَبُوهُنَّ termasuk ke dalam tuturan *kināyah,* yang menurut al-Zuhayli (2013) bermakna jimak atau bersetubuh. Sementara itu, menurut Shihab (2010), ayat tersebut bertemali dengan haid, haid adalah gangguan. Maksudnya, haid mengakibatkan gangguan terhadap fisik dan psikis wanita, juga terhadap pria. Secara fisik, dengan keluarnya darah yang segar, mengakibatkan gangguan pada jasmani wanita. Sel telur pun, dengan datangnya haid, keluar serta belum ada gantinya sampai beberapa lama setelah wanita suci sehingga pembuahan yang merupakan salah satu tujuan hubungan seks tidak mungkin akan terjadi pada masa haid. Sekaitan dengan وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ hendaklah kamu menjauhkan diri dari

wanita, dalam arti tidak bersetubuh, *pada waktu mereka mengalami haid;* atau pada tempat haid itu keluar. Ini berarti boleh mendekati asal bukan pada tempat haid, yaitu bukan pada tempat gangguan itu. Nabi mengizinkan untuk bercumbu pada bagian atas, tidak di bagian bawah.

b. Teknik Penerjemahan

Penerjemahan ungkapan tabu وَلَا تَقۡرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطۡهُرۡنَۖ artinya *Janganlah kalian senggamai mereka sampai mereka bersuci setelah selesai haidh.* Data tersebut menunjukkan penggunaan teknik modulasi dalam menangani frasa تَقۡرَبُوهُنَّ yang diterjemahkan menjadi *"senggamai mereka".* Hal tersebut terjadi karena MT mengubah sudut pandang kata تَقۡرَبُو menjadi *"senggamai"*. Ini Molina & Albir, (2002) yang menyebutkan penggunaan teknik modulasi merupakan teknik penerjemahan di mana penerjemah mengubah sudut pandang, fokus atau kategori dalam kaitannya terhadap BS; bisa dalam bentuk struktural maupun leksikal.

Teknik penerjemahan selanjutnya juga ditemukan amplifikasi linguistik dengan munculnya terjemahan *"setelah selesai haidh",* senada dengan penjelasan Molina & Albir (2002). Bahwa amplikasi linguistik adalah teknik penerjemahan penambahan elemen linguistik sehingga terjemahnya lebih panjang.

Surah al-Baqarah (2) ayat 223

نِسَآؤُكُمۡ حَرۡثٞ لَّكُمۡ فَأۡتُواْ حَرۡثَكُمۡ أَنَّىٰ شِئۡتُمۡۖ وَقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُمۡۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّكُم مُّلَٰقُوهُۗ وَبَشِّرِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٢٢٣
"Wahai kaum mukmin, istri kalian ibarat ladang bagi kalian. Senggamailah istri kalian pada vaginanya kapan saja kalian menginginkannya. Hendaklah kalian berusaha mendapatkan anak keturunan yang shalih sebagai bekal yang baik untuk diri kalian di akhirat. Taatlah kepada Allah dalam bergaul dengan istri kalian. Ketahuilah sesungguhnya kalian pasti akan mati. Wahai Muhammad, berilah kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang menaati syari'at Allah".

a. Ungkapan Tabu

Freud berpendapat (1920) bahwa tabu berasal dari bahasa Polinesia yang bermakna "pantangan/larangan" (*prohibition*) atau batasan (*restriction*). Dalam ayat tersebut ada dua ungkapan tabu, yang disampaikan dalam tuturan *kināyah.* Menurut al-Hasyimi (2012) *kināyah adalah* لفظ أطلق و أريد به غير معناه الذي وضع له، مع جواز إرادة المعنى الأصلي لعدم وجود قرينة مانعة من إرادته *kināyah* suatu ungkapan yang diucapkan dan dikehendaki maknanya denotatif, namun boleh juga dimaksudkan makna konotatif. Konotatif yang menurut Fatimah & Zaid (2018) konotatif dapat dilihat terkait dengan budaya, konteks penggunaan, pengalaman, serta lingkungan, emosi, dan pendidikan. Senada dengan ini, Allan (2006) menandaskan bahwa konotatif merupakan efek pragmatis yang muncul dari pengetahuan ensiklopedi dan pengalaman penutur.

Ungkapan tabu di dalam ayat tersebut yang mengandung tuturan *kināyah* terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 223, yaitu نِسَآؤُكُمۡ حَرۡثٞ لَّكُمۡ فَأۡتُواْ حَرۡثَكُمۡ أَنَّىٰ شِئۡتُمۡۖ artinya *"Wahai kaum mukmin, istri kalian ibarat ladang bagi kalian. Senggamailah istri kalian pada vaginanya kapan saja kalian menginginkannya".* Kalimat tersebut diterjemahkan secara konotatif. Dalam kalimat tersebut terdapat frasa فَأۡتُواْ yang diartikan *"Senggamailah istri kalian",* frasa tersebut diartikan konotatif. Adapun arti denotatif dari frasa فَأۡتُواْ adalah *"maka datangilah".* Datangi artinya mengunjungi, menyinggahi, dan menghampiri (KBBI, 2017). Jadi, sudut pandang *kināyah* menjadi sudut pandang *sharih* selaras yang

diungkapkan oleh Wahyuni (2016) *sharih* adalah pengertian yang sudah jelas bagi si penutur tanpa membutuhkan berpikir tentang maksud ungkapan tersebut.

Ungkapan فَأْتُواْ termasuk ke dalam tuturan *kināyah,* yang menurut al-Zuhayli (2013) bermakna tentang jimak atau bersetubuh. Sedangkan menurut Shihab (2010), ayat ini menandaskan bahwa istri adalah tempat bercocok tanam bukan saja mengisyaratkan bahwa anak yang lahir adalah buah benih yang ditanam ayah. Istri hanya berfungsi sebagai ladang yang menerima benih. Jika demikain, jangan salahkan ladang bila tumbuh apel, padahal suami mengiginkan mangga karena benih yang suami tanam adalah benih apel bukan benih mangga. Jangan salahkan istri bilamana dia melahirkan anak perempuan, sedangkan suami menginginkan anak laki-laki karena dua kromosom yang merupakan faktor kelamin yang terdapat pada wanita sebagai pasangan homolog.

Karena istri adalah ladang tempat bercocok tanam, *maka datangilah,* garaplah *tanah tempat bercocok tanam kamu.* Inilah perintah yang ditunjuk oleh ayat yang lalu. Datangilah ia kapan dan dari mana saja, asal sasarannya ke arah sana, bukan arah yang lain. Arah yang lain berfungsi mengeluarkan najis dan kotoran, bukan menerima yang suci dan bersih. Sebagai mana dimaklumi sperma adalah sesuatu yang suci dan menumpahkannyapun harus di tempat yang suci karena itu lakukan ia dengan tujuan memelihara diri dari terjerumus kepada dosa. Berdoalah ketika melakukannya. Ciptakanlah suasana keruahanian agar benih yang diharapkan berbuah itu lahir, dan berkembang, disertai oleh nilai-nilai suci.

b. Teknik Penerjemahan

Penerjemahan ungkapan tabu نِسَآؤُكُمۡ حَرۡثٞ لَّكُمۡ فَأۡتُواْ حَرۡثَكُمۡ أَنَّىٰ شِئۡتُمۡ diterjemahkan *"Wahai kaum mukmin, istri kalian ibarat ladang bagi kalian. Senggamailah istri kalian pada vaginanya kapan saja kalian menginginkannya".* Data tersebut menunjukkan penggunaan teknik modulasi dalam menangani frasa فَأۡتُواْ yang diterjemahkan menjadi *"senggamailah istri kalian".* Hal tersebut terjadi karena MT mengubah sudut pandang leksikal. Frasa فَأۡتُواْ menjadi *"senggamailah istri kalian"*. Ini Molina & Albir, (2002) yang menyebutkan penggunaan teknik modulasi merupakan teknik penerjemahan di mana penerjemah mengubah sudut pandang, fokus atau kategori dalam kaitannya terhadap BS; bisa dalam bentuk struktural maupun leksikal.

Teknik penerjemahan selanjutnya juga ditemukan amplifikasi linguistik dengan munculnya terjemahan *Wahai kaum mukmin,* senada dengan penjelasan Molina & Albir (2002), bahwa amplikasi linguistik adalah teknik penerjemahan penambahan elemen linguistik sehingga terjemahnya lebih panjang. Jika diamati pada teknik penerjemahan amplifikasi linguistik munculnya terjemahan *Wahai kaum mukmin,* terjemahan MT terasa hadir nuansa teknik penerjemahan komunikatif selaras dengan yang diungkapkan oleh Newmark (1988) penerjemahan komunikatif adalah berupaya menerjemahkan makna kontektual yang sedemikian rupa. Sehingga konten dan bahasa dapat dimengerti oleh pembaca.

Surah al-Baqarah (2) ayat 236

لَّا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ إِن طَلَّقۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ مَا لَمۡ تَمَسُّوهُنَّ أَوۡ تَفۡرِضُواْ لَهُنَّ فَرِيضَةٗ وَمَتِّعُوهُنَّ عَلَى ٱلۡمُوسِعِ قَدَرُهُۥ وَعَلَى ٱلۡمُقۡتِرِ قَدَرُهُۥ مَتَٰعَۢا بِٱلۡمَعۡرُوفِۖ حَقًّا عَلَى ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٢٣٦
"Wahai para suami, kalian tidak berdosa menceraikan istri-istri kalian yang belum pernah kalian senggamai, dan kalian belum menetapkan maskawinnya. Akan tetapi kalian harus memberikan pesangon kepada istri yang

kalian ceraikan sesuai dengan kemampuan kalian. Bagi yang kaya sesuai dengan kekayaannya, dan bagi yang miskin sesuai dengan keadaannya. Pemberian pesangon itu hendaklah dalam jumlah yang wajar. Itulah syari'at Allah bagi orang-orang yang mau taat kepada-Nya".

a. Ungkapan Tabu

Freud berpendapat (1920) bahwa tabu berasal dari bahasa Polinesia yang bermakna "pantangan/larangan" (*prohibition*) atau batasan (*restriction*). Dalam ayat tersebut ada dua ungkapan tabu, yang disampaikan dalam tuturan *kināyah.* Menurut al-Hasyimi (2012) *kināyah adalah* لفظ أطلق و أريد به غير معناه الذي وضع له، مع جواز إرادة المعنى الأصلي لعدم وجود قرينة مانعة من إرادته *kināyah* suatu ungkapan yang diucapkan dan dikehendaki maknanya denotatif, namun boleh juga dimaksudkan makna konotatif. Konotatif yang menurut Fatimah & Zaid (2018) konotatif dapat dilihat terkait dengan budaya, konteks penggunaan, pengalaman, serta lingkungan, emosi, dan pendidikan. Senada dengan ini, Allan (2006) menandaskan bahwa konotatif merupakan efek pragmatis yang muncul dari pengetahuan ensiklopedi dan pengalaman penutur.

Ungkapan tabu di dalam ayat tersebut yang mengandung tuturan *kināyah* terdapat dalam surah al-Baqarah ayat 236, yaitu لَّا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ إِن طَلَّقۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ مَا لَمۡ تَمَسُّوهُنَّ artinya *"Wahai para suami, kalian tidak berdosa menceraikan istri-istri kalian yang belum pernah kalian senggamai,".* Kalimat tersebut diterjemahkan secara konotatif. Dalam kalimat tersebut terdapat frasa تَمَسُّوهُنَّ yang diartikan *"kalian senggamai",* frasa tersebut tidak diartikan konotatif. Adapun arti denotatif dari frasa تَمَسُّوهُنَّ adalah *"kamu menyentuh dengan mereka".* Menyentuh artinya menyinggung, mengenai, menimbulkan, dan membangkitkan perasaan (KBBI, 2017,). Jadi, sudut pandang *kināyah* menjadi sudut pandang *sharih* selaras yang diungkapkan oleh Wahyuni (2016) *sharih* adalah pengertian yang sudah jelas bagi si penutur tanpa membutuhkan berpikir tentang maksud ungkapan tersebut.

Pada ungkapan تَمَسُّوهُنَّ termasuk ke dalam bentuk *kināyah* yang menurut al-Zuhayli (2013) bermakna tentang jimak atau bersetubuh. Allah SWT membahasakan jimak dengan istilah *al-mass* (persentuhan), yang tehitung sebagai ungkapan *kināyah.* Hal ini mengajarkan kepada manusia agar mereka memilih kata yang paling baik dalam bertutur Sedangkan menurut Shihab (2010) frasa تَمَسُّوهُنَّ ada beberapa istilah yang digunakan Alquran dalam konteks hubungan antara dua pihak, pertama (مسّ) yang bermakna persentuhan dua benda tanpa ada yang membatasinya, tetapi sentuhan yang sangat halus dan sebentar sehingga tidak menimbulkan kehangatan,bahkan boleh jadi tidak terasa. Kedua (لمس) yang bukan sekedar sentuhan antara subjek dan objek, tetapi peganagn selama beberapa saat sehingga pasti terasa dalam menimbulkan kehangatan. Ketiga (لامس) maknanya lebih dalam dari sekedar menimbulkan kehangatan.

b. Teknik Penerjemahan

Penerjemahan ungkapan tabu لَّا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ إِن طَلَّقۡتُمُ ٱلنِّسَآءَ مَا لَمۡ تَمَسُّوهُنَّ diterjemahkan *"Wahai para suami, kalian tidak berdosa menceraikan istri-istri kalian yang belum pernah kalian senggamai,".* Data tersebut menunjukkan penggunaan teknik modulasi dalam menangani frasa تَمَسُّوهُنَّ yang diterjemahkan menjadi *"kalian senggamai".* Hal tersebut terjadi karena MT mengubah sudut pandang frasa تَمَسُّوهُنَّ menjadi *"kalian senggamai"*. Ini Molina & Albir (2002) yang menyebutkan penggunaan teknik modulasi merupakan teknik penerjemahan di mana penerjemah

mengubah sudut pandang, fokus atau kategori dalam kaitannya terhadap BS; bisa dalam bentuk struktural maupun leksikal.

Teknik penerjemahan selanjutnya juga ditemukan amplifikasi linguistik dengan munculnya terjemahan *"Wahai para suami",* senada dengan penjelasan Molina & Albir (2002). Bahwa amplikasi linguistik adalah teknik penerjemahan penambahan elemen linguistik sehingga terjemahnya lebih panjang. Jika diamati pada teknik penerjemahan amplifikasi linguistik munculnya terjemahan *"Wahai para suami",* terjemahan MT terasa hadir nuansa teknik penerjemahan komunikatif selaras dengan yang diungkapkan oleh Newmark (1988) penerjemahan komunikatif adalah berupaya menerjemahkan makna kontektual yang sedemikian rupa. Sehingga konten dan bahasa dapat dimengerti oleh pembaca.

Kesimpulan

Terjemahan Al-Qur'an mengandung ungkapan tabu pada surah Al-Baqarah ada emapt ayat, tersebar tersebar pada ayat ke 187, 222, 223, dan 236. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada terjemahan Al-Qur'an oleh MT, teknik terjemahan yang diterapkan oleh MT dalam menangani ungkapan tabu tersebut menggunakan teori yang digunakan oleh Molina & Albir.

Dalam terjemahan Al-Qur'an oleh MT, ungkapan tabu tersebut dikaitkan dengan makna konotatif kināyah, dan MT sering menggunakan teknik terjemahan modulasi, transposisi dan Amplifikasi Linguistik. Lebih lanjut, ketika ungkapan tabu dikaitkan dengan makna denotatif kināyah, MT sering menggunakan terjemahan literal. Selain itu, MT mengabaikan standar bahasa. Menurut MT, standar bahasa adalah versi bahasa yang telah distandarisasi dan berkembang di masyarakat; oleh karena itu, MT mengabaikan aspek-aspek standar bahasa resmi, karena dianggap tidak berguna.

Lebih lanjut, peneliti lain harus terus menganalisis ungkapan tabu dalam Al-Qur'an. Masih banyak yang perlu dipelajari, bukan hanya tabu tentang alat kelamin. Pembicaraan tentang hewan, kematian, ekskresi, disabilitas fisik dan mental, serta agama juga dibahas. Tabu dalam masyarakat diteliti melalui faktor budaya, sosiologis, psikologis, dan faktor lainnya. keterbatasan penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian yang akan datang.

Daftar Pustaka

Al-Zuhayli, W. (2013). Tafsir Al-Munir. Damaskus: Dar Al-Fikr.

Allan, K. & Burridge, K. (2006). *Forbidden Word; Taboo and the Censorsing of Language.* NewYork: Cambridge University Press.

Al-Hasyimi, A. (2012). *Jawahir al-Balaqah fi al-Ma'ani wa al-Bayan Wa al-Badi'.* Kairo: Daru At-Taufiqiyyah li At-Turas.

Brislin, R.W, ed. (1976). *Translation Applications and Research*. New York: Gradner Press Inc.

Fatimah, M.S & Zaid, M.D. (2018). Makna Denotaif dan Konotatif dalam Slanga Pelacur. *Jurnal Mirjo Maltesas Multi-Disciplinary Research Journal.* 3 (1), hlm. 29-43.

Freud, S. (1950). *Totem and Taboo: Resemlancs Between the Psychic Lives of Savages and Neurotics.*New York: Moffart, Yard and Company.

Humaeni, A. (2015). Tabu Perempuan dalam Budaya Masyarakat Banten.

Jurnal Humaniora. 27 (2), hlm. 174-185. https://doi.org/10.22146/jh.v27i2.10585

Jay, T. (2009). The Utility and Ubiquity of Taboo Words. *Jurnal Association for Psychological Science.* 4 (2), hlm. 153-161.

KBBI. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik Edisi Keempat.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Larson, M. L. (1984). *Meaning-Based Translation A Guide to Cross-Language Equivalence.* 2nd Ed. New York: University Press Of America.

Lorscher, W. (2005), The Translation Process: Methods and Problems of its Investigation. *Jurnal Meta.* 2, hlm. 598-608.

Muzakki, A. (2007). Dialektika Gaya Bahasa Al-Qur'an dan Budaya Arab Pra-Islam. *Jurnal Islamica.* 2 (1), hlm. 55-70. https://doi.org/10.15642/islamica.2007.2.1.55-70

Molina, L. & Albir H. (2002). Translation Techniques Revisited: A Dinamic and Functionalist Approach. *Jurnal Meta.* 47 (4), hlm. 498-512. https://doi.org/10.7202/008033ar

Newmark, P. (1988). *A Text Book of Translation.* London: Practice Hall.

Nur A. L. (2017). Analisis Kata Tabu dan Klasifikasinya di Lirik Lagu Eminem pada Album The Marshal Mathers LP. *Jurnal Lensa.* 7 (1), hlm. 93-113.

Rosikh, F. (2014). Eufemisme dan Tabu dalam Bahasa Arab. *Jurnal Ummul Qura.* 17 (2), hlm. 71-87.

Shihab, M.Q. (2010). *Tafsir Al-Misbāh*. Ciputat: Lentera Hati.

Solihat, S. R., Al Farisi, M. Z. & Saleh, N. (2025). Translating Taboo Speech Act In The Omar Series: A Pragmatic And Technique-Based Analysis of Arabic- Indonesian Subtitles, *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching 9*(1), 255-268. https://doi.org/10.30743/ll.v9i1.11265

Sutarsih, Subyantoro, Mardikantoro, H. B., & Yuniawan, T. (2024). Cases of Women's Hate Speech Due to the Use of Taboo Language on Social Media. *Theory and Practice in Language Studies. 14*(9), 2814-2822. https://doi.org/10.17507/tpls.1409.17

Wardhaugh, R. (1986). *An Introduction to Sosiolinguistic.* New York: Busil Blackwell Ltd.